

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Perencanaan Guru dalam Pembelajaran Tahfidz Al Qur'an di MI Manba'ul 'Ulum Rejotangan**

Menurut Aunurrahman, dalam jurnal *Manajemen Pembelajaran Tahfidz* karya Fatmawati menjelaskan pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun, sedemikian rupa untuk mendukung dan mempengaruhi terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal.<sup>160</sup>

Gusnarib Wahab dalam bukunya yang berjudul *Teori – Teori Belajar dan Pembelajaran* juga menjelaskan bahwa pembelajaran sebagai sistem terdiri dari komponen yang terorganisir antara lain tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi, dan metode pembelajaran, media pembelajaran atau alat peraga, pengorganisasian kelas, evaluasi pembelajaran, dan tindak lanjut pembelajaran.<sup>161</sup>

Sejalan dengan pendapat diatas, Ahmad Nursobah dalam bukunya yang berjudul *Perencanaan Pembelajaran MI/SD* menyebutkan bahwa perencanaan adalah proses pengambilan keputusan atau sejumlah alternatif (pilihan) mengenai sasaran – sasaran dan cara – cara yang akan dilaksanakan dimasa

---

<sup>160</sup> Eva Fatmawati, *Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al Qur'an*, Jurnal Islamic Education Manajemen Vol. 4, NO 1, 2019

<sup>161</sup> Gusnarib Wahab dan Rosnawati, *Teori – Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Indramayu: Adab, 2021), hal. 68

yang akan datang guna mencapai tujuan yang dikehendaki, serta pemantauan dan penilaiannya atau hasil pelaksanaannya, yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan.<sup>162</sup>

Berdasarkan data temuan yang didapat oleh peneliti, pembelajaran tahfidz Al qur'an di MI Manba'ul 'Ulum Rejotangan memiliki beberapa perencanaan. Perencanaan tersebut dibagi dalam tiga persiapan, Persiapan pertama yaitu dari madrasah, kedua dari guru, dan ketiga dari peserta didik sendiri.

Persiapan dari madrasah yaitu menyiapkan guru atau ustadzah dengan latar belakang seorang penghafal Al qur'an, sekaligus guru pendamping (guru kelas) yang juga membidangi Al qur'an. Ustadzah bertugas dalam penambahan ayat dan juga setoran hafalan, sedangkan guru pendamping bertugas dalam kegiatan bin nadhor atau mengaji biasa.

Omar hamalik dalam jurnal *Strategi Pembelajaran Tahfidz* karya Nurul Hidayah mengemukakan bahwa cara yang digunakan oleh instruktur dalam memberikan materi pelajaran bimbingan besar sekali pengaruhnya terhadap kualitas dan hasil belajar siswa.<sup>163</sup> Oleh karena peran guru disini sangat penting, maka pemilihan guru dalam pembelajaran kelas tahfidz di MI Manba'ul 'Ulum Rejotangan pun juga dipersiapkan sesuai dengan bidangnya.

Berdasarkan hasil wawancara dan data dokumen kurikulum tahfidz di MI Manba'ul 'Ulum Rejotangan, selain menyiapkan tenaga pengajar yang

---

<sup>162</sup> Ahmad Nursobah, *Perencanaan Pembelajaran MI/SD*, (Pamekasan:Duta Media Publishing, 2019), hal.2

<sup>163</sup> Nurul Hidayah, *Strategi Pembelajaran Tahfidz Al qur'an di Lembaga Pendidikan*, Jurnal Ta'allum, Vol 04, No 1 2016

tepat, madrasah juga menentukan target pembelajaran tahfidz yang akan dicapai oleh peserta didik. Targetnya yaitu peserta didik dapat mencapai hafalan sebanyak 1 juz dalam 1 tahun. Sehingga ketika lulus peserta didik kelas tahfidz bisa mencapai hafalan sebanyak 6 juz.

Hal tersebut sesuai dengan penjelasan dari Abu Maskur dalam jurnalnya yang berjudul *Pembelajaran Tahfidz Al Qur'an pada Anak Usia Dini* bahwa dalam pembelajaran tahfidz Al qur'an perlu dirumuskan tujuan pembelajaran yang disesuaikan dengan kompetensi dasar meliputi target hafalan dan jangka waktunya.<sup>164</sup>

Untuk mencapai target tersebut, tentu dalam pelaksanaan pembelajaran dibutuhkan sebuah metode pembelajaran tahfidz sebagaimana yang dikemukakan oleh Darmaji dalam buku *Metodologi Pembelajaran: Strategi, Pendekatan, Model, Metode Pembelajaran* karya Lufri bahwa metode adalah cara yang ditempuh oleh guru untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan baik.<sup>165</sup>

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, salah satu perencanaan dari pembelajaran tahfidz Al qur'an di MI Manba'ul 'Ulum Rejotangan yaitu dengan menentukan metode pembelajaran. Metode yang digunakan yaitu metode tallaqi, talqin, dan juga drill. Dimana guru memberikan contoh bacaan kepada peserta didik terlebih dahulu,

---

<sup>164</sup> Abu Maskur, *Pembelajaran Tahfidz Al qur'an pada Anak Usia Dini*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol 1 No 02, 2018

<sup>165</sup> Lufri, dkk, *Metodologi Pembelajaran: Strategi, Pendekatan, Model, Metode pembelajaran*, (Malang:CV IRDH, 2020), hal. 48

sehingga memudahkan peserta didik yang belum bisa membaca Al qur'an, tetap bisa menghafal Al qur'an.

Hasil penelitian dalam jurnal *Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al qur'an Berbasis Metode Tallaqi* karya Tika Kartika, juga menyebutkan perencanaan pembelajaran tahfidz Al qur'an berbasis metode tallaqi ada dua diantaranya yaitu dengan menentukan target hafalan dan menentukan strategi atau metode pembelajaran.<sup>166</sup>

Selain menyiapkan metode pembelajaran, guru juga mempersiapkan materi atau ayat – ayat yang akan dihafal. Sebagaimana pendapat Abu Maskur dalam jurnalnya yang berjudul *Pembelajaran Tahfidz Al Qur'an pada Anak Usia Dini* bahwa dalam pembelajaran tahfidz Al qur'an perlu dirumuskan tujuan pembelajaran salah satunya dengan pemilihan dan pengorganisasian materi yang mengacu pada tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, jika tujuan pembelajarannya juz 30 maka pemilihan materinyapun juga tentang juz 30 bukan selainnya.<sup>167</sup>

Seperti yang disampaikan oleh Nurul Hidayah dalam jurnalnya yang berjudul *Strategi Pembelajaran Tahfidz Al qur'an di Lembaga Pendidikan* bahwa salah satu strategi yang bisa diterapkan dalam mengelola program tahfidz Al qur'an adalah menentukan materi yang dihafal. Ayat-ayat yang

---

<sup>166</sup> Tika Kartika, *Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al qur'an Berbasis Metode Tallaqi*, Jurnal Islamic Education Manajemen, Vol 4, No. 2, 2019

<sup>167</sup> Abu Maskur, *Pembelajaran Tahfidz Al qur'an pada Anak Usia Dini*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol 1 No 02, 2018

dihafal hendaknya disusun secara berkala. Baik ayat yang akan dihafal maupun disetorkan.<sup>168</sup>

Teori tersebut memiliki kesamaan dengan pembelajaran tahfidz Al qur'an di MI Manba'ul 'Ulum Rejotangan. Berdasarkan hasil wawancara guru menyiapkan ayat – ayat yang akan dihafal sebanyak 1 sampai 3 ayat perharinya. Tergantung panjang pendek ayat. Apabila panjang, guru cukup menambah 1 ayat saja, namun jika pendek guru bisa menambah 3 ayat atau lebih. Demikian juga untuk ayat yang akan disetorkan oleh peserta didik. Rata – rata peserta didik melakukan setoran hafalan sebanyak 3 ayat dalam 1 pertemuan.

Temuan diatas memiliki kesamaan dengan hasil penelitian milik Barowi Khamim dalam jurnalnya yang berjudul *Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al qur'an di Pondok Tahfidz Putri Anak – Anak Yanaabi'ul Qur'an Karangmalang Gebog Kudus* bahwa, salah satu perencanaan pembelajaran tahfidz Al qur'an yaitu dengan penentuan materi pembelajaran tahfidzul qur'an. Penentuan materi menyesuaikan dengan target hafalan yang ditentukan dari lembaga.<sup>169</sup> Oleh sebab itu target hafalan sangat perlu untuk ditentukan diawal, agar tujuan pembelajaran tercapai dengan semestinya. Sebagaimana pembelajaran tahfidz Al qur'an di MI Manba'ul 'Ulum buntaran memiliki target hafalan yaitu 1 juz dalam 1 tahun .

---

<sup>168</sup> Nurul Hidayah, *Strategi Pembelajaran Tahfidz Al qur'an di Lembaga Pendidikan*, Jurnal Ta'allum, Vol 04, No 1 2016

<sup>169</sup> Barowi Khamim, *Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al qur'an di Pondok Tahfidz Putri Anak – Anak Yanaabi'ul Qur'an Karangmalang Gebog Kudus*, Jurnal Intelegensia, Vol 06, No. 1 2018

Sebelum pembelajaran tahfidz dimulai, peserta didik juga melakukan persiapan yaitu murojaah ayat atau surah yang telah dihafal secara bersama – sama. Seperti pendapat dari Anggita Zahra Afrianto dalam bukunya yang berjudul *Cara mudah agar menjadi seorang hafidz serta motivasi untuk menjadi pecinta Al qur'an* menjelaskan murojaah adalah kegiatan mengulang kembali pelajaran, hafalan dan lain sebagainya.<sup>170</sup> Menurut hasil observasi dan wawancara peserta didik selalu melakukan kegiatan murojaah terlebih dahulu sebelum pembelajaran tahfidz dimulai. Kegiatan ini bertujuan untuk menjaga hafalan yang telah mereka capai.

#### **B. Pelaksanaan Guru dalam Pembelajaran Tahfidz Al qur'an di MI Manba'ul 'Ulum Rejotangan**

Pelaksanaan pembelajaran tahfidz Al qur'an di MI Manba'ul 'Ulum Rejotangan dilaksanakan setiap hari senin – kamis. Kegiatan diawali dengan murojaah bersama surat atau ayat-ayat yang telah dihafal, yaitu mulai pukul 06.30 sampai 07.00 WIB. Kemudian pada pukul 07.00 sampai 08.30 dilanjutkan dengan pembelajaran tahfidz Al qur'an. Menurut hasil wawancara dari beberapa informan pembelajarannya sendiri menggunakan metode talaqqi (musyafahah) dan juga talqin secara drill.

Menurut Ahmad Fatoni seorang pakar dan praktisi pengajaran Ulum Al qur'an dari Institut Ilmu Al qur'an Jakarta yang ditulis dalam *blog Lajnah Pentasihan Mushaf Al qur'an* oleh Bagus Purnomo menjelaskan bahwa

---

<sup>170</sup> Anggita Zahra Afrianto, *Cara mudah agar menjadi seorang hafidz serta motivasi untuk menjadi pecinta Al qur'an*, (Semarang:Syiar Media Publisher, 2020), hal.38

metode talaqqi atau musyafahah adalah metode pengajaran Al qur'an dimana antara murid dan guru saling berhadapan. Guru membacakan ayat dan murid menirukan bacaan gurunya, atau sebaliknya murid menyetorkan bacaanya dihadapan guru secara langsung. Metode seperti ini adalah metode pengajaran Al qur'an yang mengikuti tradisi Rasulullah SAW, para sahabat, tabiin dan secara turun temurun ditradisikan oleh guru – guru Al qur'an di Pesantren.<sup>171</sup>

Sedangkan Menurut Makhyauddin dalam bukunya *Rahasia Nikmatnya Menghafal Al qur'an* menyatakan bahwa tallaqi yaitu guru membacakan, sementara murid mendengarkan, lalu menirukan sampai hafal.<sup>172</sup> Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, pembelajaran tahfidz Al qur'an di MI Manba'ul 'Ulum Rejotangan dilaksanakan secara klasikal atau berkelompok dengan cara berhadap – hadapan langsung dengan guru. Guru memberikan contoh terlebih dahulu, kemudian peserta didik menirukan.

Hal ini memiliki kesamaan dengan skripsi milik Siti Sarah Aisah yang berjudul *Strategi Tahfidzul Qur'an Pada Santriwati Pondok Istanbul Baba Murat Korkmaz Aceh Besar* bahwa pembelajaran tahfidz Al qur'an disini menggunakan metode tallaqi. Akan tetapi perbedaanya yaitu santriwati diberi target melakukan hafalan minimal satu halaman perharinya bagi yang mampu.<sup>173</sup> Hal demikian berbeda dengan target hafalan dari MI Manba'ul 'Ulum Rejotangan, yang mana cukup 1 sampai 3 ayat perharinya.

---

<sup>171</sup> Bagus Purnomo, *Lajnah Pentasihan Mushaf Al qur'an*, Jakarta, 2016

<sup>172</sup> Makhyaruddin, *Rahasia Nikmatnya Menghafal Al qur'an*, (Jakarta:PT Mizan Publika, 2016), hal. 80

<sup>173</sup> Siti Sarah Aisyah, "*Strategi Tahfidzul Qur'an Pada Santriwati Pondok Yatim Istanbul Baba Murat Korkmaz Aceh Besar*", Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2018

Selain metode talaqqi pembelajaran tahfidz Al qur'an di MI Manba'ul 'Ulum Rejotangan sendiri juga menggunakan metode talqin. Menurut Yusuf dalam bukunya yang berjudul *Literasi Al qur'an Model Pembelajaran Tahsin Tilawah Berbasis Talqin-Taqlid*, metode talqin ialah menyampaikan materi disertai latihan berulang – ulang secara interatif hingga pelajaran paham.<sup>174</sup> Sedangkan menurut Salafudin AS dalam bukunya yang berjudul *Ngaji Metal (Metode Talqin)*, talqin merupakan bentuk masdar dari kata laqqana-yalqinu-talqinan yang berarti mencontohkan untuk ditirukan. Metode talqin adalah metode dimana guru tahfidz mencontohkan atau membacakan ayat yang akan dihafal dengan beberapa kali pengulangan dan bacaan tersebut ditirukan oleh murid hingga hafal.<sup>175</sup>

Dari hasil wawancara dan pengamatan peneliti, pelaksanaan pembelajaran tahfidz Al qur'an di MI Manba'ul Ulum Rejotangan sendiri juga dilakukan dengan cara guru mencotohkan bacaan ayat yang akan dihafal secara berulang – ulang. Kemudian peserta didik menirukan berulang - ulang sampai hafal. Pada proses pelaksanaannya sendiri tentu terdapat langkah-langkah penerapan metode pembelajaran yang sesuai.

Menurut Salaffudin AS dalam bukunya yang berjudul *Ngaji Metal (Metode Talqin)*. Langkah - langkah pembelajaran tahfidz Al-qur'an menggunakan metode Talqin, diantaranya:

---

<sup>174</sup> Yusuf Hanafi, Nurul Murtadhi, dkk, *Literasi Al qur'an Model Pembelajaran Tahsin Tilawah Berbasis Talqin-Taqlid*, Cet 1, (Sidoarjo:Delta Pijar Khatulistiwa, 2019), hal. 111

<sup>175</sup> Salaffudin AS, *Ngaji Metal (Metode Talqin)*, (Jakarta Selatan: Jagakarsa Wali Pustaka, 2018), hal.142



- 1) Pembukaan, pembukaan sendiri adalah kegiatan pengkondisian para siswa untuk siap belajar, dilanjutkan dengan salam pembuka dan membaca doa pembuka belajar Al-Qur'an bersama-sama.
- 2) Pentalqin atau guru hafidz mencontohkan bacaan kepada pihak yang ditalqin atau kepada siswa.
- 3) Yang ditalqin atau siswa menirukan bacaan persis seperti yang ditalqinkan kepadanya.
- 4) Jika terdapat kesalahan pentalqin/guru harus segera mengoreksi kesalahan orang yang ditalqin.
- 5) Jika ayatnya panjang, maka satu ayat bisa di penggal menjadi beberapa penggalan.
- 6) Pengulangan setiap penggalan.
- 7) Menggabungkan semua penggalan ayat menjadi satu hafalan dan mengulanginya sebanyak 7 kali.
- 8) Kalimat yang dipenggal harus utuh dan memiliki kesatuan makna.
- 9) Membaca penggalan dengan harakat apa adanya.
- 10) Dibaca tanpa lagu.
- 11) Memperhatikan kesamaan kata pada ayat.<sup>176</sup>

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, langkah – langkah pembelajaran tahfidz Al qur'an di MI Manba'ul 'Ulum Rejotangan memiliki kesamaan dengan penjelasan tersebut. Pembelajaran dimulai dengan kegiatan pembukaan yaitu salam dan berdoa

---

<sup>176</sup> Salaffudin AS, *Ngaji Metal (Metode Talqin)*..., hal. 145-146

yang dipimpin oleh guru tahfidz, selanjutnya penambahan ayat dengan cara guru mencontohkan atau mendikte ayat, kemudian peserta didik menirukan. Guru mencontohkan tidak langsung 1 ayat, akan tetapi dengan cara dipenggal kemudian disambung. Kegiatan dilakukan secara berulang – ulang sampai peserta didik hafal. Setelah hafal kegiatan dilanjutkan dengan setoran hafalan dan dilanjutkan dengan kegiatan bin nadhor atau membaca Al qur'an biasa.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, dalam proses pelaksanaan pembelajaran tahfidz di MI Manba'ul 'Ulum Rejotangan, ketika ustadzah atau guru sedang memberikan contoh atau mendikte bacaan ayat, ada beberapa peserta didik yang kurang fokus, seperti melamun atau bermain sendiri. Sehingga menyebabkan tertinggal dalam menyimak bacaan ayat yang akan dihafal.

Berbeda dengan anak – anak yang fokus, mereka bisa cepat menghafal ayat yang dicontohkan karena menyimak apa yang dibacakan oleh guru. Meskipun pada dasarnya sebagian dari peserta didik ada yang belum bisa membaca atau menulis Al qur'an dengan baik.

Hal tersebut sama dengan penjelasan dari Salafudin AS dalam bukunya yang berjudul *Ngaji Metal (Metode Talqin)* bahwa kelebihan serta kekurangan dari pembelajaran tahfidz dengan menggunakan metode talqin yaitu mudah digunakan untuk semua jenis umur, memudahkan dalam melafadzkan bacaan Al-qur'an, melancarkan bacaan Al-Qur'an, cepat hafal tanpa membaca Al-qur'an dan hafalan bersifat kuat dan melekat. Untuk kekurangannya sendiri

yaitu waktu dibutuhkan yang cukup lama. Guru yang belum menguasai bacaan Al-Qur'an akan mengalami kesulitan.<sup>177</sup>

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, dalam pembelajaran tahfidz guru selalu melakukan evaluasi kepada peserta didik dengan kegiatan setoran hafalan. Setoran hafalan dilakukan sebanyak 1 sampai 3 ayat per harinya, tergantung panjang pendek ayat. Apabila ayatnya panjang cukup 1 ayat, jika pendek bisa 3 ayat atau lebih, namun rata – rata peserta didik setoran hafalan sebanyak 3 ayat dalam 1 pertemuan. Selain setoran harian, peserta didik juga akan melakukan ujian munaqosah ketika target dalam 1 tahun 1 juz telah dicapai.

Sebagaimana penjelasan dari Suharsimi Arikunto yang dikutip oleh Rohmat dalam bukunya yang berjudul *Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, bahwa evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan.<sup>178</sup>

Sejalan dengan pendapat diatas, Ina Magdalena dalam bukunya yang berjudul *Evaluasi Pembelajaran SD Teori dan Praktik* menjelaskan bahwa, evaluasi pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis, berkelanjutan, dan menyeluruh dalam rangka pengendalian, penjaminan, dan penetapan kualitas (nilai dan arti) pembelajaran terhadap berbagai komponen

---

<sup>177</sup> Salaffudin AS, *Ngaji Metal (Metode Talqin)*, (Jakarta Selatan: Jagakarsa Wali Pustaka, 2018), hal.136

<sup>178</sup> Rohmat, *Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Bening Pustaka, 2019), hal.3

pembelajaran, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu sebagai bentuk pertanggung jawaban guru dalam melaksanakan.

Setiap evaluasi tentu terdapat penilaian yang perlu untuk dipertimbangkan, seperti halnya kualitas hafalan yang dimiliki oleh peserta didik. Kualitas hafalan al qur'an sendiri dapat dikatakan baik maupaun kurang baik. Dapat dikatakan baik apabila memenuhi standar penilaian yang telah ditetapkan. Aspek penilaian itu mulai dari tajwid, fashohah, ketepatan dan kelancaran dalam menghafal Al qur'an.

Menurut Raisya Maula Ibnu Rusyd dalam bukunya yang berjudul *panduan praktis dan lengkap tahsin, tajwid, tahfidz untuk pemula* tajwid adalah ilmu yang berguna untuk membaguskan bacaan Al qur'an sesuai dengan kaidah – kaidah ilmu tajwid yang berlaku. Kaidah – kaidah itu meliputi cara mengucapkan huruf – huruf Al qur'an sesuai dengan sifat – sifatnya yang asli, tebal atau tipisnya, panjang atau pendeknya.<sup>179</sup>

Menurut Sri Belia Harahap dalam bukunya yang berjudul *Strategi Penerapan Metode Ummi dalam Pembelajaran Al qur'an* Fashahah menurut bahasa adalah terang dan jelas. Sedangkan pengertian perkataan fasih adalah perkataan yang mempunyai kejelasan makna, mudah diucapkan dan mempunyai redaksi yang baik. Agar seseorang mampu membaca Al qur'an dengan fashih maka ia perlu mengetahui dan memahami makharijul huruf atau tempat keluarnya huruf – huruf hijaiyah<sup>180</sup>.

---

<sup>179</sup> Raisya Maula Ibnu Rusyd, *Panduan Praktis dan Lengkap Tahsin, Tajwid, Tahfidz Untuk Pemula*, (Yogyakarta:Laksana, 2020), hal.39

<sup>180</sup> Sri Belia Harahap, *Strategi Penerapan Metode Ummi dalam Pembelajaran Al qur'an*, (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020), hal.25

Selain tajwid dan fashahah penilaian kualitas hafalan dapat dinilai dari kelancaran dalam menghafal Al qur'an. Kelancaran bisa dilihat dari kemampuan mengucap kembali atau memanggil kembali dengan baik informasi yang telah dihafal atau dipelajari. Para penghafal bisa mempunyai hafalan yang lancar disebabkan karena seringnya melakukan muraja'ah atau pengulangan hafalan secara rutin. Menghafal Al-Qur'an berbeda dengan yang lain (seperti syair atau prosa) karena Al-Qur'an cepat hilang dari pikiran. Oleh karena itu, ketika penghafal Al-Qur'an meninggalkan sedikit saja, maka akan melupakannya dengan cepat. Untuk itu harus mengulangnya secara rutin dan menjaga hafalannya.<sup>181</sup>

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, hasil pembelajaran tahfidz al qur'an di MI Manba'ul 'Ulum Rejotangan sebagian besar sudah bisa mencapai target yaitu 1 tahun 1 juz. Kualitas hafalan peserta didik juga semakin baik dan lancar baik dari segi tajwid, fashahah, dan juga kelancaran. Meskipun ada beberapa anak yang tajwidnya kurang diperhatikan karena terlalu fokus dihafalannya.

### **C. Faktor Pendukung dalam Pembelajaran Tahfidz Al qur'an di MI Manba'ul 'Ulum Rejotangan.**

Pembelajaran tahfidz Al qur'an sendiri merupakan kegiatan belajar dan mengajar dalam rangka untuk menghafal Al qur'an. Menurut Abdul Aziz Abdur Ra'uf, definisi menghafal adalah proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca atau mendengar. Pekerjaan apapun jika sering diulang pasti

---

<sup>181</sup> Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, hal. 113

menjadi hafal.<sup>182</sup> Pada pelaksanaannya tentu terdapat faktor – faktor yang mendukung untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut. Menurut Eva Fatmawati dalam jurnalnya yang berjudul *Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al qur'an*, faktor – faktor pendukung dalam pembelajaran tahfidz diantaranya ada faktor guru, faktor siswa, faktor sarana dan prasarana, dan faktor lingkungan.<sup>183</sup>

Menurut hasil wawancara beberapa faktor yang mendukung dalam pembelajaran tahfidz Al qur'an di MI Manba'ul 'Ulum Rejotangan juga memiliki kesamaan dengan hasil penelitian diatas. Faktor – faktor tersebut diantaranya yaitu pertama faktor guru, dimana guru yang mengajar kelas tahfidz adalah seorang hafidz atau hafidzah dengan guru pendamping yang membidangi Al qur'an. Kedua faktor siswa, yaitu bagaimana minat dan motivasi siswa dalam menghafal tetap terjaga. Ketiga yaitu motivasi yaitu dukungan dari orang – orang sekitar terutama orang tua. Keempat faktor lingkungan, yaitu gedung kelas tahfidz yang lokasinya khusus dan jauh dari keramaian.

Sejalan dengan pendapat diatas, Shofwan dalam buku yang berjudul *TAUD Tabungan Akhirat Perspektif Kuttub Rumah Qur'an* karya Eko Aristanto juga menjelaskan faktor – faktor pendukung dalam menghafal Al qur'an, diantaranya sebagai berikut:<sup>184</sup>

---

<sup>182</sup> Umar, *Implementasi Pembelajaran Tahfidz Al qur'an di SMP luqman Hakim*, Jurnal Pendidikan Islma, Vol. 6. No 1, 2017

<sup>183</sup> Eva Fatmawati, *Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al qur'an*, Jurnal Islamic Education Manajemen Vol. 4, NO 1, 2019

<sup>184</sup> Eko Aristanto, dkk, *TAUD Tabungan Akhirat Perspektif Kuttub Rumah Qur'an*, (Ponorogo:Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), hal. 14-16

1. Persiapan yang matang

Persiapan yang matang merupakan syarat penting bagi seorang penghafal Al Qur'an. Faktor persiapan berkaitan dengan minat seseorang dalam menghafal Al Qur'an. Minat yang tinggi sebagai usaha menghafal Al Qur'an adalah modal awal seseorang mempersiapkan diri secara matang.

2. Motivasi dan stimulus

Selain minat, motivasi dan stimulus juga harus diperhatikan bagi seorang yang menghafal Al Qur'an. Menghafal Al Qur'an dituntut kesungguhan khusus, pekerjaan yang berkesinambungan dan kemauan yang keras tanpa mengenal bosan dan putus asa. Oleh sebab itu motivasi yang tinggi harus selalu dipupuk.

3. Faktor usia

Menghafal Al Qur'an pada dasarnya tidak dibatasi dengan usia, namun setidaknya usia yang ideal untuk menghafal Al Qur'an harus tetap dipertimbangkan. Seorang yang menghafal Al Qur'an dalam usia produktif (5-20 tahun) lebih baik daripada menghafal Al Qur'an dalam usia 30-40 tahun. Faktor usia perlu diperhitungkan karena berkaitan dengan daya ingat (memori) seseorang. Oleh karena itu lebih baik usia menghafal Al Qur'an adalah usia dini (masa anak dan remaja), karena daya ingat yang cukup tajam.

4. Manajemen waktu

Seseorang yang menghafal Al qur'an harus dapat memanfaatkan waktu yang dimiliki sebaik – baiknya. Oleh karena itu, seorang yang menghafal Al qur'an harus dapat memilih kapan ia harus menghafal dan kapan ia harus melakukan aktifitas lainnya.

5. Intelegensi dan potensi ingatan

Faktor intelegensi dan potensi ingatan lebih mengangkut faktor psikologis. Seseorang yang mempunyai kecerdasan dan daya ingat yang tinggi akan lebih cepat dalam menghafal Al qur'an dari pada seseorang yang kecerdasannya dibawah rata – rata.

6. Tempat menghafal

Faktor tempat berkaitan dengan situasi dan kondisi seseorang dalam menghafal Al qur'an. Menghafal ditempat yang bising dan kumuh serta penerangan yang kurang akan sulit untuk dilakukan dari pada menghafal ditempat yang tenang dan nyaman, dengan penerangan yang cukup. Hal ini dikarenakan faktor tempat sangat erat kaitanya dengan konsentrasi seseorang.

Data yang didapat oleh peneliti memiliki beberapa kesamaan dengan pendapat diatas. Faktor – faktor pendukung dalam pembelajaran tahfidz Al qur'an di MI Manba'ul 'Ulum Rejotangan diantaranya, yaitu:

1. Faktor guru

Pembelajaran tahfidz Al qur'an dibimbing langsung oleh ustadz atau ustadzah dengan latar belakang seorang penghafal Al qur'an. Selain itu, dalam pelaksanaanya pembelajaran tahfidz Al qur'an



juga didampingi oleh guru pendamping (guru kelas) yang juga membidangi al qur'an.

## 2. Faktor kecerdasan (bakat dan minat)

Faktor kecerdasan berpengaruh terhadap cepat lambatnya peserta didik dalam menghafal Al qur'an. Hal tersebut berkaitan dengan kekuatan daya ingat peserta didik. Namun dalam hal ini yang terpenting adalah minat atau kemauan yang keras dari peserta didik sendiri. Peserta didik harus fokus ketika pembelajaran sedang berlangsung. Memiliki kecerdasan yang baik tetapi tidak didukung dengan kemauan yang keras tentu dapat menghambat peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

## 3. Motivasi dan dukungan

Motivasi disini artinya alasan apa yang membuat peserta didik mau menghafal Al qur'an itu harus terus dipupuk. Selain itu dukungan dari orang tua dan orang sekitar juga sangat dibutuhkan. Dukungan dari orang tua disini dilakukan dengan membantu atau sekedar mengingatkan peserta didik untuk selalu murojaah ketika dirumah. Apabila dari orang tua yang tidak mampu, dapat dilakukan dengan mencarikan guru les. Selain itu, ketika ujian munaqosah, dari pihak madrasah sendiri juga melibatkan para wali murid untuk mendampingi putra-putrinya masing - masing.

## 4. Lingkungan atau lokasi pembelajaran

Pembelajaran tahfidz Al qur'an di MI Manba'ul 'Ulum Rejotangan memiliki gedung sendiri yang mana lokasinya cukup jauh dengan halaman utama madrasah, sehingga jauh dari keramaian dan kebisingan. Hal ini sangat diperlukan agar peserta didik mudah untuk konsentrasi ketika menghafal al qur'an.

Temuan diatas juga memiliki kesamaan dengan hasil penelitian milik Awwaliya Mursyida Lubis dalam jurnalnya yang berjudul *Metode Menghafal Al Qur'an Pada Anak Usia Dini Di Tahfidz Center Darul Hufadz Kota Padang*, bahwa faktor – faktor pendukung dalam progam menghafal Al qur'an adalah ruang belajar yang kondusif, dan dukungan orangtua yang membantu proses menghafal anak dirumah.<sup>185</sup>

Sebagaimana pembelajaran tahfidz Al qur'an di MI Manba'ul 'Ulum Rejotangan juga didukung oleh faktor ruang belajar yang sangat kondusif dan jauh dari keramaian, karena letak gedungnya sendiri jauh dari gedung untuk kelas reguler. Sehingga peserta didik bisa fokus untuk menghafal Al qur'an. Amjad Qasim dalam bukunya yang berjudul *Sebulan Hafal Al Quran* menjelaskan bahwa tempat merupakan salah satu faktor penting untuk menghafal Al qur'an, karena dalam menghafal dibutuhkan tempat yang ideal untuk berkonsentrasi. Itulah sebabnya beberapa penghafal lebih memilih

---

<sup>185</sup> Awwaliya Mursyida Lubis dan Syahrul Ismet, *Metode menghafal Al qur'an pada anak usia dini di Tahfidz Center Darul Hufadz Kota Padang*, Jurnal Aulad:Journal in Early Childhood, Vol 2, No 2, 2019

tempat yang yang terbuka, tempat yang bebas, dan juga luas, seperti masjid atau tempat lapang lain yang sunyi.<sup>186</sup>

Selain faktor lingkungan atau tempat belajar, menurut hasil wawancara faktor yang sangat penting yaitu dukungan orang tua, untuk membantu peserta didik dalam menghafal ataupun mura'ah ketika dirumah. Sehingga hafalan peserta didik tetap terjaga. Selain itu orang tua juga perlu selalu memotivasi putra putri mereka agar tetap semangat dalam menghafal Al qur'an.

---

<sup>186</sup> Amjad Qasim, *Sebulan Hafal Al qur'an*, (Solo:Zamzam, 2011), hal.55